

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Dimana telah terlihatnya perubahan fisik dan psikisnya serta diikuti dengan perubahan emosi yang sangat tidak stabil dan rentang dengan tindakan-tindakan yang negatif. Dalam proses kehidupannya masa remaja dipenuhi dengan gejolak jiwa, dimana seorang remaja belajar menemukan jati diri melalui berbagai aktifitasnya (Nugroho, 2017, hal. 110) . Seorang remaja tidak lagi disebut sebagai anak kecil tetapi belum bisa juga dikatakan sebagai orang dewasa yang bisa berdiri sendiri dan selalu berpikir matang. Karena pada dasarnya seorang remaja tetap membutuhkan bantuan, dukungan dan perlindungan dari orang sekitarnya.

Tumbuh di usia remaja bukanlah hal yang mudah karena banyaknya remaja yang mulai mempercayai orang lain dibandingkan orang tuanya. Seringkali masa remaja dihubungkan dengan image negatif mengenai penyimpangan-penyimpangan dan ketidakwajaran. Hal ini dapat terlihat dari teori perkembangan remaja yang membahas tentang ketidak selarasan antara gangguan emosi dan perilaku, yang diakibatkan karena tekanan dari internal personal maupun faktor eksternal, seperti masalah dengan orang tua, sosial maupun teman sebaya.

Masa remaja berlangsung dari usia 12 sampai 21 tahun, masa ini terbagi menjadi tiga yaitu masa remaja awal, masa remaja tengah, dan masa remaja akhir. Tidak sedikit kita temui seorang remaja mengalami sebuah masa dimana diri dan

jiwanya terombang-ambing karena mengalami kesukaran dan problem kehidupan. Salah satu masalah yang sering dihadapi anak remaja adalah seringnya mengalami kegagalan dalam mencapai sebuah tujuan. Hal ini berakibat pada jiwa remaja yang berdampak pada rasa cemas, sedih dan rasa rendah diri. Problem-problem yang dialami tersebut sangatlah berpengaruh pada ketenangan jiwa remaja.

Dalam Al-Quran menjelaskan bahwa ketenangan jiwa sangatlah dibutuhkan bagi manusia yang sering dikenal dengan sebutan *nafs al-Mutmainnah*. Jiwa manusia merupakan sebuah kunci terhadap keberhasilan manusia dalam mencapai sebuah tujuan (Ilyas, 2017, hal. 90). Ketenangan adalah sifat yang menunjukkan bahwa seseorang memiliki kemampuan dalam menguasai perasaan dan sanggup mengendalikan hal-hal yang menentang naluri seseorang pada akal dan fikiran yang sehat.

Tidak ada yang tidak ingin menikmati ketenangan dan kebahagiaan dalam hidup. Semua manusia pasti akan berusaha bagaimana mencari sebuah ketenangan jiwa, walaupun tidak semua mendapatkannya karena bermacam-macam rintangan yang mungkin terjadi. Banyaknya anak remaja yang mengalami hal tersebut karena proses yang kurang tepat sehingga anak remaja membutuhkan sebuah bimbingan dalam kehidupannya terutama oleh guru di sekolahnya melalui layanan bimbingan spiritual.

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan oleh seorang ahli kepada seseorang baik anak-anak, remaja maupun dewasa. Menurut Crow bahwa bimbingan diartikan sebagai proses yang dilaksanakan oleh manusia kepada manusia. Menurut (Natawijawya, 1988, hal. 7) menegaskan bahwa bimbingan

ialah proses bantuan secara berkesinambungan agar individu dapat memahami dirinya sendiri dan mampu bertindak wajar sesuai dengan keadaan untuk mendapatkan kehidupan yang bahagia.

Sedangkan bimbingan spiritual adalah proses bimbingan yang menghubungkan antara manusia dengan penciptanya. Bentuk kongkrit dari sebuah layanan spiritual adalah selalu mengingat Allah dalam setiap kegiatan yang kita lakukan selain itu Bimbingan spiritual merupakan hubungan manusia yang berkelanjutan menyertai individu dalam setiap perjalanan rohani mereka. Bimbingan spiritual sangat berkaitan dengan pertumbuhan spiritual, penyembuhan spiritual, dan transformasi rohani yang terjadi pada arus spiritualitas yang mengekspresikan hubungan antara ilahi manusia, serta fokusnya pada keintiman sang pencipta, pemahaman yang mendalam terhadap ilahi. Hal seperti inilah muncul pada setiap dimensi kehidupan, sosial, pribadi dan relasional.

Maka dari itu bimbingan spiritual sangatlah diperlukan dalam mendapatkan arti kehidupan yang lebih untuk mengembangkan hubungan yang lebih responsif terhadap sang pencipta Allah Swt pada setiap aspek kehidupan, serta membantu individu terutama remaja dalam mengembangkan kedamaian batin dan mengidentifikasi arah kehidupannya (Finishiaati, 2012, hal. 24). Melalui pemahaman seseorang terhadap kehidupan dan dirinya, individu dapat menjadi manusia yang mampu mengatasi permasalahan yang muncul sehingga ia dapat memposisikan dirinya sebagai makhluk individual dan sosial yang tidak terlepas dari sang pencipta Allah Swt. Dalam setiap prosesnya layanan bimbingan spiritual

pada anak remaja ditekankan pada motivasi beribadah, karena akan adanya keterkaitan pada individu untuk memperbaiki diri dan perilaku dalam hidupnya.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang disampaikan diatas, maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana kondisi ketenangan jiwa anak usia remaja di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Al-Qolam Desa Mekarbakti Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang ?
2. Bagaimana program layanan bimbingan spiritual dalam meningkatkan ketenangan jiwa pada anak usia remaja di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Al-Qolam Desa Mekarbakti Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang ?
3. Bagaimana hasil layanan bimbingan spiritual dalam meningkatkan ketenangan jiwa pada anak usia remaja di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Al-Qolam Desa Mekarbakti Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kondisi ketenangan jiwa pada anak usia remaja di di Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah Al-Qolam Desa Mekarbakti Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang.
2. Untuk mengetahui program layanan bimbingan spiritual dalam meningkatkan ketenangan jiwa pada anak usia remaja di Madrasah Diniyah Takmiliah

Awaliyah Al-Qolam Desa Mekarbakti Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang.

3. Untuk mengetahui hasil layanan bimbingan spiritual dalam meningkatkan ketenangan pada anak usia remaja di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliyah Al-Qolam Desa Mekarbakti Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang.

D. Kegunaan Penelitian

Secara umum kegunaan penelitian terdiri dari dua bagian, yaitu kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Melihat dari tujuan penelitian diatas, maka penelitian diharapkan dapat memberikan dua kegunaan, yaitu :

1. Kegunaan Teoritis

- a. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan wawasan dalam bidang bimbingan dan konseling islam, sebagai sumbangan bagi peningkatan kompetensi konselor dan mengefektifkan proses layanan bimbingan spiritual di Madrasah.
- b. Memberikan masukan pada siswa tentang manfaat dan pentingnya ketenangan jiwa melalui spiritual.

2. Kegunaan Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat serta menambah wawasan dalam memberikan informasi kepada para konselor dan semua pihak yang berminat aktif dalam dunia ke BK-an. Informasi tersebut dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan pada praktek bimbingan dan konseling islam di bidang layanan bimbingan spiritual.

- b. Membantu agar siswa dapat mengembangkan potensi pribadi spiritualnya seoptimal mungkin melalui layanan bimbingan spiritual, sehingga menjadi individu yang memiliki jiwa yang tenang demi kepentingan pribadi, keluarga dan masyarakat.

E. Landasan Pemikiran

Dalam penelitian ini dikembangkan landasan pemikiran dan konseptual dengan tujuan mempermudah peneliti dalam melakukan penelitian. Adanya landasan pemikiran ini agar seorang peneliti lebih terkonseptual dalam penelitiannya, serta mebeberikan batasan masalah terhadap kajian teori yang akan diteliti.

1. Hasil Penelitian Sebelumnya

Salah satu syarat diterimanya penelitian adalah dengan adanya unsur kebaharuan dari penelitian belum pernah dilakukan oleh pihak lain. Oleh karena itu untuk menghindari kesamaan, dalam penelitian ini akan diuraikan beberapa penelitian yang telah ada sebelumnya dan terkait dengan “*Layanan Bimbingan Spiritual dalam Meningkatkan Ketenangan Jiwa pada Anak Usia Remaja.*” Diantara karya ilmiah yang mendukung karya ini adalah sebagai berikut :

Pertama skripsi (Sari, 2015) yang berjudul *Pengaruh Pengamalan dzikir terhadap ketenangan jiwa di Majelisul Dzakirin Kamulan Durenan Tranggelek.* Penelitian ini menggunakan penelitian Kuantitatif dengan sampel 60 orang, data hasil angket dianalisis dengan menggunakan regresi linier, dengan bantuan program komputer SPSS 16.0 for window. Hasil kolerasi pada penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara dzikir dan ketenangan jiwa di

Majlisul dzakarin kamulan. Terbukti dari besarnya persentase ketenangan jiwa sebesar 6,5%. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor lingkungan hidup dan tata tertib yang diterapkan oleh Majelisul Dzakirin Kamulan.

Kedua, penelitian yang ditulis oleh (Finishiaati, 2012) yang berjudul *Pengembangan Layanan Bimbingan Spiritual untuk Meningkatkan Konsep Diri spiritual pada Siswa Kelas X SMK Cokroaminoto 1 Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian pengembangan (Research and Developmen) terhadap layanan bimbingan spiritual yang menjurus pada model konseptual. Penelitian pengembangan ini termasuk kedalam penelitian kualitatif yang menggunakan analisi kuantitatif sederhana. Dalam penelitian ini layanan diberikan dengan cara memasukan nilai-nilai spiritual pada setiap materi dan strategi penyampaiannya mencakup ranah kognitif, afektif serta psikomotor siswa. Hasil penelitian penerapan layanan bimbingan spiritual untuk meningkatkan konsep diri spiritual menunjukkan bahwa konsep diri spiritual mengalami peningkatan yang ditunjukkan dengan nilai rata-rata sebelum intervensi sebesar 110,34 menjadi 117,11, sehingga dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan spiritual efektif meningkatkan konsep diri spiritual siswa.

Ketiga, Penelitian yang ditulis oleh (Mursalin, 2018) dengan judul *Efektifitas Dzikir Tadzkiah An-Nafs Terhadap Perilaku Keagamaan Remaja* di Majelis Tamasya Rohani Riyadhul Jannah Masjid Raya Taqwa Palembang. Dengan data yang dikumpulkan pada penelitian ini adalah jenis kualitatif yang berkaitan dengan praktek dzikir Tazkiyah An-Nafs terhadap perilaku keagamaan remaja. Dari hasil penelitiannya bahwa masa remaja merupakan masa yang memerlukan bimbingan

keagamaan untuk mengatasi permasalahannya, melalui Dzikir Tazkiyah An-Nafz anak remaja yang awalnya masih mempunyai perilaku yang labil dan ragu dalam beragama sehingga membuat hati mereka tidak nyaman dan tentram setelah mengikuti kegiatan Dzikir Tazkiyah An-Nafz hati anak usia remaja mulai merasakan ketenangan dan mulai yakin dalam beragama yang baik dan benar.

2. Landasan Teoritis

Bimbingan merupakan upaya seorang pembimbing dalam mengoptimalkan individu pada setiap aktivitas hidupnya. Menurut Rochman Natawidjaya dalam (Sukari, 2008, hal. 36) bahwa bimbingan merupakan proses bantuan secara berkesinambungan agar seorang individu dapat memahami dirinya untuk mendapatkan kebahagiaan hidup. Menurut Paryitno dan Erman Amti (Prayitno, 2004, hal. 99) bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli kepada seseorang atau beberapa iindividu, baik anak-anak, remaja maupun dewasa, agar klien dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri secara mandiri. Sedangkan bimbingan menurut (Hallen, 2002, hal. 17) diartikan sebagai proses pemberian bantuan secara terarah, kontinue dan sistematis kepada individu agar dapat mengembangkan potensi dalam diri atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara penghayatan nilai-nilai yang terhadap adalah ayat Al-Quran dan hadits sehingga dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntutan Al-Quran dan Al-Hadits. Melalui bimbingan realisasi pribadi arti bimbingan merupakan proses yang sangat penting untuk membantu manusia dalam mencapai kebahagiaan hidup dengan membuat penyesuaian diri dan pilihan secara cerdas.

Spiritual menurut bahasa yaitu spiritus, yang berarti sesuatu yang memberikan kehidupan atau validitas pada sebuah sistem. Menurut Ari Ginanjar kata spirit bisa diartikan menjadi tiga macam yaitu sukma, moral dan semangat. Spiritual juga berkaitan Adanya hubungan antara spiritual dengan roh dan jiwa yang berhubungan dengan keagamaan, keimanan, kesalehan yang menyangkut nilai-nilai transendental atau mental sebagai lawan dari material, psikal dan jasmaniah. Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa spiritual sesuatu yang berhubungan dengan kejiwaan, rohani dan batin.

Spiritual atau keyakinan merupakan sebuah hubungan dengan sesuatu kekuatan yang paling tinggi, kekuatan kreatif, makhluk yang berkebutuhan atau sumber keterbatasan energi (Finishiaati, 2012, hal. 26) Spiritual juga diartikan oleh Dossey dan Guazetta sebagai inti dari manusia yang mempengaruhi kehidupan dan dimanifestasikan dalam hubungannya dengan diri sendiri, alam, orang lain serta Tuhan.

Berdasarkan paparan diatas Bimbingan spiritual merupakan bimbingan yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya. Bentuk konkrit dari layanan bimbingan spiritual adalah mengingat Allah dalam setiap kegiatan, artinya selalu ada binaan antara sang Khaliq dengan makhluknya. Bimbingan spiritual (Yarid, 2014, hal. 9) merupakan kebutuhan dasar yang dimiliki oleh setiap individu. Apabila seorang individu sedang dalam keadaan sakit, maka hubungan manusia dengan Tuhan semakin dekat, mengingat bahwa tiada lagi yang dapat membangkitkan dan menyembuhkan kecuali Sang Pencipta.

Bimbingan spiritual diperlukan untuk mendapatkan arti hidup yang lebih baik untuk mengembangkan hubungan responsif terhadap Allah pada setiap aspek kehidupan, serta dapat membantunya ke arah kedamaian batin dan mengidentifikasi arah kehidupannya.

Bimbingan spiritual yang sering dilakukan di Madrasah Diniyah Takmiliah (MDT) Al-Qolam adalah bimbingan dzikir. Dzikir menurut (Ilyas, 2017, hal. 94) berasal dari kata *dzakara* yang artinya mengingat, mengenang, mengambil pelajaran dan mengerti. Sedangkan menurut istilah, sebagaimana yang dilakukan oleh kalangan tasawuf dan tarekat, dzikir diperlihatkan hanya dalam bentuk renungan sambil duduk dan mengucapkan lafadz-lafdz Allah. Menurut Spencer Trimmingham dalam jurnalnya (Burhanuddin, 2020, hal. 18) *“Recollection, a Spiritual exercise designed to render God’s presence through-out one’s being. The method employed rhythmical repetitive invocation of God’s name.”* Maksudnya bahwa ingatan atau suatu latihan spiritual yang bertujuan untuk menyatukan Tuhan dengan membayangkan wujudnya, atau menyebut nama Tuhan secara berulang-ulang untuk mencapai konsentrasi spiritual.

Layanan bimbingan spiritual adalah proses pemberian bantuan melalui informasi diri dan lingkungan sekitar di madrasah, karena pada dasarnya spiritual berasal dari Refleksi diri sendiri, dan juga melalui proses interaktif antara diri dan lingkungan. Secara garis besar layanan bimbingan spiritual diberikan dengan cara melihat sumber dan proses terjadinya spiritual yang diyakin serta diamalkannya oleh individu, dengan hal ini layanan yang diberikan akan lebih berkualitas dan bermakna bagi individu.

Pengadaan layanan bimbingan spiritual dilakukan dengan cara merangsang kembali otak kanan remaja guna mengembalikan dan mengembangkan potensi moral spiritual individu dengan metode yang menarik. Sehingga objek atau remaja merasa tertarik dan suka. Rasa suka yang diberikan oleh tutor atau guru madrasah akan membantunya dalam mencapai tujuan dari anak remaja.

Istilah remaja berasal dari kata latin *adolescere* yang berarti tumbuh menjadi dewasa, sedangkan dalam bahasa inggris adalah *adolescence* yang artinya berangsur-angsur. Secara etimologi asal kata remaja menurut kajian islam adalah *murahaqoh* yang berarti dekat. Sedangkan secara etimologi merupakan hal yang mendekati kematangan secara fisik, akal, dan jiwa sosial.

Kata adolesen menurut (Batubara, 2010, hal. 21) adalah peralihan dari masa anak-anak menjadi masa dewasa. Pada periode ini anak usia remaja mengalami perubahan, baik perubahan hormonal, sosial, psikologis maupun fisik. Perubahan yang dialami oleh anak usia remaja sangatlah cepat bahkan seringkali kita tidak menyadarinya. Contoh perubahan yang sangat menonjol adalah perkembangan tanda-tanda seks sekunder, perubahan perilaku serta hubungan sosial dengan lingkungannya.

Remaja terbagi menjadi tiga tahapan yaitu remaja awal, remaja madya dan remaja akhir. Menurut Monks, knoers dan Haditono dalam jurnalnya (Masnida Khairat, 2015, hal. 80) menjelaskan bahwa masa remaja berlangsung dari usia 12 sampai 21 tahun. Remaja awal dari usia 12 sampai 15 tahun, masa remaja pertengahan 15 sampai 18 tahun dan masa remaja akhir dari usia 18 sampai 21

tahun. Hurlock menyebut bahwa fase ini adalah fase negatif dikarenakan ada beberapa gejala negatif yang timbul pada remaja antara lain kehelisahan, kepekaan rasa susila serta keinginan untuk menyendiri. Selain dari ciri-tersebut, remaja memiliki ciri khas tersendiri, diantaranya:

- a) Tidak stabilannya emosi,
- b) Menonjolnya sikap dan moral,
- c) Mulai sempurnanya kemampuan mental dan intelegensi,
- d) Mamiliki status yang membingungkan,
- e) Banyak masalah yang menghadapi
- f) Sering disebut dengan masa kritis.

Menurut Ben-Zur Individu yang mulai memasuki masa remaja awal akan dihadapkan dengan berbagai peralihan diantaranya, peralihan ke masa pubertas, peralihan dalam hubungan orangtua dan anak, sosial, teman sebaya dan kemampuan kognitif serta emosional (Masnida Khairat, 2015, hal. 181). Remaja awal akan mengembangkan pemikiran barunya namun belum mampu mengontrol emosi sendiri. Masa remaja ini sering mengalami keraguan, rendah diri, ketidakpuasan, serta cepat merasa kecewa. Selain kontrol diri yang sulit, pola pemikiran remaja awalpun mulai berkembang, perkembangan pengetahuan diperoleh dari lingkungan sekitar (Ida Ayu Ratih Tricahyani, 2016, hal. 543).

Melalui masa remaja, tidak sedikit individu mengalami kesukaran dan permasalahan yang kadang menyebabkan kesehatan mentalnya terganggu, jiwa yang sering merasa gelisah dan cemas, fikiran yang mulai terhalang disetiap menjalankan fungsinya dan kadang kelakuannya bermacam-macam. Jika kesukaran

dan problem yang dihadapinya tidak kunjung usai maka akan berdampak pada perkembangan selanjutnya, hal seperti inilah yang sering menyebabkan ketenangan jiwa remaja terganggu.

Ketenangan berasal dari kata “tenang” kemudian diberi imbuhan –an. Ketenangan menurut bahasa adalah menatap, tidak gusar sehingga suasana jiwa yang berada dalam kesimbangan tidak lagi terburu-buru atau gelisah. Sedangkan tenang berarti diam, tidak berubah-ubah, tidak susah, tidak gelisah, serta tidak gugup atau cemas (Poerwadarminta, 2008, hal. 342).

Sedangkan jiwa berasal dari bahasa inggris yaitu *psyche* yang berarti jiwa, nyawa atau alat untuk berpikir. Jiwa dimaknai dengan kehidupan batin manusia berupa perasaan dan fikiran. Jiwa dalam agama adalah sebagian dari kerohanian manusia yang sanggup merasakan sesuatu. Seseorang dikatakan berjiwa ketika sanggup mengalami, merasakan, dan berkemauan. Dalam dunia psikologis, jiwa lebih dihubungkan dengan tingkah laku sehingga yang lebih diselidiki adalah perbuatan yang dipandang sebagai gejala dalam jiwa.

Dari penjelasan diatas bahwa ketenangan jiwa merupakan kesehatan jiwa dimana dapat berpikir positif dalam menyikapi permasalahan yang ada secara bijak dan mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang sedang dihadapi serta dapat merasakan kebahagiaan hidup.

Jiwa manusia adalah kunci pokok terhadap keberlangsungan dan keberhasilan individu dalam mencapai tujuan, tanpa jiwa yang sehat dan jiwa tenang individu akan sulit dalam memperoleh dan mencapai tujuan hidupnya. Sesungguhnya ketenangan hidup, ketentraman jiwa serta kebahagiaan batin, tidak

hanya bergantung pada faktor luar saja misalnya: keadaan ekonomi, sosial, politik, adat kebiasaan, namun tergantung kepada cara dan sikap individu dalam menghadapinya.

Ketenangan jiwa dapat dipengaruhi oleh dua faktor : yang pertama faktor internal yang dipengaruhi oleh keimanan dan ketaqwaan, sikap dalam menghadapi permasalahan hidup, rutinitas dalam berdzikir, memiliki rasa bersyukur dan sabar serta tidak mudah putus asa. Yang kedua faktor eksternal atau kondisi luar yang meliputi kondisi seseorang di lingkungan sekitar, sekolah, ekonomi, politik dan sosial. Namun dari kedua faktor tersebut, yang paling menentukan dalam meraih ketenangan jiwa adalah faktor internal.

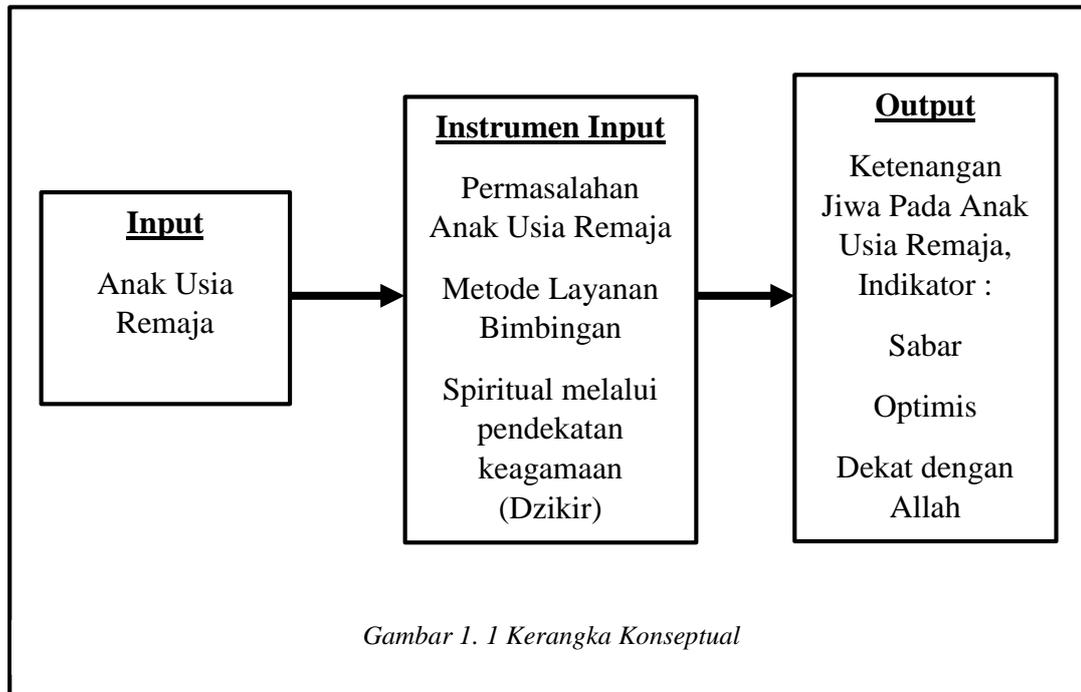
Kebanyakan orang yang terkena kekuatan mentalnya adalah orang yang jauh dari norma-norma agama, sebaliknya orang yang senantiasa mengingat Allah kapanpun dan dimanapun akan mampu mengontrol dan mengendalikan perbuatan, fikiran serta emosi sehingga berujung pada jiwa yang tenang (Burhanuddin, 2020, hal. 22).

Individu yang memiliki mental sehat tidak akan pernah merasa putus asa, apatis maupun pesimis, karena pada dasarnya seseorang yang memiliki mental yang sehat dapat menghadapi rintangan dengan tenang, wajar serta dapat menerima kegagalan yang pernah dialaminya sebagai sbentuk pelajaran yang akan membawanya sukses.

3. Kajian Konseptual

Berdasarkan kerangka teoritik dan penelitian terdahulu yang relevan, peneliti akan menggambarkan hubungan layanan bimbingan spiritual melalui pendekatan

dzikir dengan ketenangan jiwa anak usia remaja di Madrasah Diniyah Takmiliyah Al Qalam. Berikut peneliti gambarkan skema penelitian



Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Pada masa periode ini terjadinya berbagai perubahan, baik perubahan hormonal, fisik, psikologis maupun sosial. Seringkali masa remaja dihubungkan dengan image negatif berupa penyimpangan-penyimpangan yang tidak wajar. Hal ini terlihat dari teori perkembangan remaja yang menjelaskan tentang, tidak selarasan antara gangguan emosional dengan perilaku remaja. Problem-problem yang dialami oleh remaja akan berdampak pada ketenangan jiwanya.

Jiwa merupakan kunci utama dalam kehidupan dalam mencapai tujuan hidupnya. Semua manusia tidak ada yang tidak ingin menikmati ketenangan dan kebahagiaan hidup terkhusus anak remaja yang emosi dan tingkah lakunya belum stabil.

Usia remaja adalah usia yang memerlukan bimbingan dalam kehidupannya terutama oleh guru di sekolahnya melalui layanan bimbingan spiritual. Melalui layanan bimbingan spiritual individu akan mendapatkan pemahaman mengenai kehidupannya, sehingga individu dapat menjadi manusia yang mampu mengatasi permasalahannya dan memposisikan dirinya sebagai makhluk individu serta sosial yang tidak terlepas dari sang pencipta.

Individu yang memiliki jiwa yang tenang, memiliki rasa sabar, optimis adalah individu yang senantiasa selalu dekat dengan penciptanya. Salah satu untuk mendekati diri kepada Allah adalah berdzikir (mengingat) Allah swt.

F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ialah tempat dilakukannya penelitian sehingga didapatkan sumber data yang dibutuhkan dari masalah yang diteliti. Tempat penelitian yang dilaksanakan penulis adalah di Madrasah Diniyah Takmiliyah Awaliah (MDTA) AL-QOLAM Dsn. Lebakbutung Rt.40 Rw.09 Ds.Mekarbakti Kec.Pamulihan Kab.Sumedang. dengan pertimbangan bahwa di Madrasah tersebut terdapat anak remaja awal SMP yang memang sangat memerlukan layanan bimbingan spiritual guna meningkatkan ketenangan jiwanya.

2. Metode Penelitian

Salah satu jenis penelitian kualitatif deskriptif adalah penelitian dengan metode studi kasus. Studi kasus yang termasuk dalam penelitian ini adalah analisis

deskriptif, yaitu penelitian yang berfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati serta dianalisis secara cermat sampai tuntas.

Metode studi kasus dalam pendekatan deskriptif merupakan penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci serta mendalam mengenai suatu peristiwa, program, dan aktivitas terhadap suatu individu, lembaga maupun organisasi agar memperoleh pengetahuan secara mendalam.

3. Jenis data

Jenis data pada penelitian adalah jawaban dari pertanyaan penelitian yang diajukan pada rumusan masalah serta tujuan yang telah ditetapkan (Bisri, 2001).

Jenis data tersebut adalah :

- a. Data tentang program layanan bimbingan spiritual di Madrasah Diniyah Takmiliyah Al-Qolam.
- b. Data tentang proses layanan bimbingan spiritual dalam meningkatkan ketenangan jiwa pada anak usia remaja.
- c. Data tentang hasil layanan bimbingan spiritual dalam meningkatkan ketenangan jiwa pada anak usia remaja.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang diambil dari hasil observasi dan wawancara dari pihak Madrasah Diniyah Takmiliyah (MDT) Al-Qolam Desa Mekarbakti Kecamatan Pamulihan dan responden atau subjek yang akan diteliti juga. Disertai dengan dokumentasi dari kasus atau fenomena yang diteliti.

4. Sumber Data

Sumber data didasarkan dari jenis data yang telah ditentukan. Pada tahap ini sumber data yang ditentukan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder, terutama pada penelitian yang berpegang teguh pada sumber dokumentasi dan bahan bacaan (Bisri, 2001, hal. 64). Seperti yang telah dipaparkan diatas sumber data penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan sumber asli atau objek pertama yang diteliti. Data ini tidak tersedia dalam bentuk yang terkomplikasi ataupun bentuk file-file. Pencarian sumber data primer harus diambil dari hasil wawancara dan pengamatan terhadap guru Madrasah Diniyah Takmiliah (MDT) Al-Qolam selaku pelaksana pertama dalam layanan bimbingan spiritual serta anak usia remaja di Madrasah.

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh dari sumber lain seperti dari hasil penelitian ilmiah baik berupa foto, vidio kegiatan layanan bimbingan spiritual atau informasi yang ada kaitannya dengan masalah penelitian, baik dari guru atau santi yang mengetahui dan mengikuti kegiatan layanan bimbingan spiritual di Madrasah Diniyah Takmiliah (MDT) Al-Qolam.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yaitu suatu langkah yang dilakukan untuk menghimpun semua data yang diperlukan dalam sebuah penelitian menggunakan alat tertentu yang disebut dengan instrumen pengumpulan data. Instrumen pengumpulan data didasari dengan pembuatan kisi-kisi agar aspek dan indikator yang akan diukur tidak menyimpang dari tujuan serta akan tercapainya penelitian ini dengan sasaran yang tepat. Pengumpulan data yang diperlukan adalah catatan pelaksanaan layanan bimbingan di madrasah serta catatan perilaku pengamalan spiritual remaja dengan esensi mengenai ketenangan jiwa anak remaja di madrasah maupun di lingkungan sekitar. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari tiga jenis, yaitu :

a. Observasi

Observasi kualitatif ialah observasi yang dilakukan dalam setting alamiah dengan tujuan menggali suatu makna. Selama proses observasi, peneliti perlu membuat field notes selama dan sesudah observasi yang berkenaan dengan peristiwa dalam konteks penelitian dan subjek penelitian (Gumilang, 2016, hal. 154).

Observasi memungkinkan peneliti melihat serta mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku objek dan kejadian yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya. Melalui metode ini peneliti menggunakannya untuk memperoleh informasi dan gambaran yang lebih jelas mengenai penyebab terganggunya

ketenangan jiwa anak remaja di Madrasah Diniyah Takmiliah Al-Qolam Kecamatan Pamulihan Kabupaten Sumedang.

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi non partisipan yaitu peneliti tidak terlibat secara aktif dalam kegiatan dan hanya sebagai pengamat pasif selama kegiatan penelitian.

Teknik ini digunakan penulis untuk mengetahui dan mempermudah objek penelitian secara objektif. Tingkatan yang lebih di prioritaskan dalam observasi ini adalah mengamati secara langsung mengenai layanan bimbingan spiritual untuk mendapatkan data-data yang diperlukan se jelas mungkin.

b. Wawancara

Wawancara ialah teknik pengumpulan data yang menunjukkan peneliti sebagai seorang komunikator (pewawancara) yang mengajukan sejumlah pertanyaan kepada partisipan sebagai subjek yang diwawancarai. Wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif ialah in-depth interview yang mempunyai tujuan agar memperoleh informasi secara mendalam tentang makna subjektif, perasaan, pemikiran, sikap, perilaku, keyakinan, dengan atau tanpa menggunakan pedoman wawancara.

Teknik ini dipilih untuk mengetahui, mengidentifikasi, serta menganalisa pelaksanaan strategi layanan bimbingan spiritual dalam meningkatkan ketenangan jiwa pada anak remaja.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi ialah suatu teknik dari sumber buku, dokumen, arsip, notulensi serta brosur yang ada kaitannya dengan masalah yang akan diteliti. Metode ini merupakan alat pengumpulan data sekunder untuk mencari informasi yang berasal dari dokumen yang berguna untuk melengkapi data yang diteliti.

6. Teknik Analisis Data

Apabila data sudah diperoleh, maka langkah selanjutnya adalah melakukan proses analisis data. Malihat data yang diperoleh berupa kualitatif maka terdapat tiga jalur dalam analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (iles B Mathew, 1992, hal. 20).

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi data ini berlangsung secara terus menerus selama penelitian, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dalam kerangka penelitian, permasalahan studi dan pendekatan pengumpulan data.

Penyajian data merupakan susunan sekumpulan kegiatan yang telah berlangsung, sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif diantaranya adalah teks naratif yaitu berbentuk catatan di lapangan dan bagan atau grafik yang

menggabungkan informasi sehingga memudahkan dalam melihat apa yang sedang terjadi.

Dalam penyajian data, seorang peneliti mengolah data setengah jadi kedalam bentuk tulisan serta memiliki alur tema yang jelas dalam suatu kategorisasi sesuai tema-tema yang lebih konkrit dan sederhana yang disebut sub tema.

Kesimpulan merupakan tahap akhir dari rangkaian analisis data kualitatif. Dalam menarik kesimpulan peneliti harus melakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung, yaitu dengan cara :

1. Memikir ulang selama penulisan,
2. Tinjauan ulang catatan selama di lapangan,
3. Tinjauan kembali dan tukar pikiran anatara teman sejawat atau pakar untuk mengembangkan kesepakatan intersubjektif,
4. Upaya yang sangat luas untuk menetapkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain (Ivanovich, 2003, hal. 11).